Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

KONVERSI AGAMA DAN DINAMIKA KEIMANAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Rafik Ramdani[1], Sabrina Septiani[2], Nurrahman Ramadhan[3],
Muhammad Aly Fadhillah[4]
[1,2,3,4] PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang
[1]rafik.ramdani109@gmail.com, [2] sabrinaseptiani1994@gmail.com,
[3]armandpp123@gmail.com, [4]fadillahaly141@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of religious conversion and the dynamics of faith from a psychology of religion perspective. The study focuses on the definition and concept of religious conversion, the factors influencing conversion, and the dynamics of faith experienced by individuals after conversion. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained from various sources, such as books, journal articles, and scientific papers relevant to the topics of religious conversion and the psychology of religion. Data analysis techniques were conducted through descriptive and interpretive analysis of the sources studied. The results of the study indicate that religious conversion is a process of belief change that is not only formal, but also involves profound psychological transformation in the cognitive, affective, and behavioral aspects of religion. This process is influenced by various factors, including psychological factors such as inner crisis and the search for meaning in life, social factors such as the environment and interaction with the religious community, and spiritual factors in the form of profound religious experiences. The dynamics of faith after conversion are characterized by a process of self-adjustment, strengthening of faith, and internalization of religious values in daily life. Thus, religious conversion is a continuous process of spiritual transformation and requires appropriate guidance and mentoring.

Keywords: Religious Conversion, Dynamics of faith, Psychology of Religion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konversi agama dan dinamika keimanan dalam perspektif psikologi agama. Fokus kajian meliputi pengertian dan konsep konversi agama, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi, serta dinamika keimanan yang dialami individu setelah mengalami konversi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik konversi agama dan psikologi agama. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap sumber-sumber yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi agama merupakan proses perubahan keyakinan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melibatkan transformasi psikologis yang mendalam pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku keagamaan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor psikologis seperti krisis batin dan pencarian makna hidup, faktor sosial seperti lingkungan dan

interaksi dengan komunitas agama, serta faktor spiritual berupa pengalaman religius yang mendalam. Dinamika keimanan setelah konversi ditandai dengan proses penyesuaian diri, penguatan keyakinan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konversi agama merupakan proses transformasi spiritual yang berkelanjutan dan membutuhkan pembinaan serta pendampingan yang tepat.

Kata Kunci: Konversi Agama, Dinamika Keimanan, Psikologi Agama

A. Pendahuluan

Fenomena konversi agama telah menjadi topik kajian penting dalam disiplin ilmu psikologi, sosiologi, dan studi keagamaan. (Dianto, 2022) Konversi agama mengacu pada proses berpindahnya seseorang dari satu sistem keyakinan ke sistem keyakinan lain yang berbeda, baik secara formal maupun substansial. (Shofi, 2020) Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis dan sosial individu. Dalam berbagai penelitian, konversi agama seringkali didorong oleh pengalaman pribadi yang mendalam, seperti krisis eksistensial, perasaan terasing secara spiritual, atau pencarian jati diri yang mendorong seseorang mencari makna baru dalam hidupnya. (Kurnia et al., 2026) Pengaruh lingkungan, termasuk interaksi dengan komunitas agama tertentu, juga dapat menjadi pemicu penting dalam proses konversi.

Dalam Islam, proses masuknya seseorang ke dalam agama tidak dipahami sematamata sebagai perpindahan identitas formal melalui pengucapan dua kalimat syahadat. (Sya'diyah et al., 2022) Lebih dari itu, konversi dalam Islam merupakan bentuk penyerahan diri yang tulus kepada Allah SWT, disertai dengan kesadaran spiritual dan komitmen untuk mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konversi tidak cukup dimaknai sebagai sebuah peristiwa, melainkan sebagai proses transformatif yang berkelanjutan, yang menuntut bimbingan, pemahaman, dan pendalaman terhadap nilai-nilai Islam.

Psikologi agama merupakan ilmu terapan sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi. Dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia yang berkaitan dengan agama yang dianut tentu tentunya psikologi agama telah memberi banyak sumbangan sejalan dengan

ruang lingkup kajiannnya. Sebagai ilmu pengetahuan empiris, psikologi agama menguraikan tentang tentang pengaruh iman terhadap tingkah laku manusia contohnya mempelajari lingkungan-lingkungan empiris dari tingkah laku kegamaan, pengalaman keagamaan, iman agama suatu kelompok atau individu, proses timbulnya kesadaran beragama, hukum-hukum umum tentang terjadinya keimanan dan persoalan empiris lainnya serta psikologi agama tidak menguraikan tentang Tuhan dan sifat-sifatNya.

Proses konversi juga sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam diri individu. (Joresan & Azizah, 2025). Internalisasi nilai adalah proses pembelajaran yang menjadikan nilai-nilai agama bukan hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga dirasakan sebagai kebutuhan dan diamalkan secara konsisten. Di sinilah letak pentingnya pendekatan psikologi pendidikan Islam, yang memandang bahwa perubahan religius harus dikawal melalui pengalaman-pengalaman religius yang bermakna, lingkungan yang suportif, serta bimbingan yang sabar dan penuh kasih sayang

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konversi agama dari sudut pandang psikologi agama. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi pengertian dan konsep konversi agama dalam perspektif psikologi agama, menggali faktor-faktor psikologis, dan sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, dan memahami bagaimana dinamika keimanan yang dialami seseorang setelah mengalami proses terjadinya konversi agama dalam perspektif psikologi agama. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan manusiawi, khususnya bagi mereka yang baru mengenal dan menerima Islam sebagai jalan hidupnya.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari kajian literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan topik konversi agama, psikologi pendidikan Islam, dan transformasi keagamaan. Teknik analisis data

dilakukan melalui interpretasi kritis dan deskriptif terhadap sumber-sumber tersebut, kemudian disintesis dalam kerangka berpikir psikologi pendidikan Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengidentifikasi Pengertian dan Konsep Konversi Agama dalam Perspektif Psikologi Agama

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “konversi” berarti perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lainnya atau dari satu bentuk ke bentuk lain (RI, 2001). Sementara itu, “agama” bisa dipahami sebagai bentuk ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi, yang diyakini mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia serta alam semesta (Ali H.,1995)

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "Conversio" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris Conversion yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another) (jalaluddin, 1996)

Sedangkan pengertian konversi agama menurut terminologi dikemukakan oleh Max Heirich yang berpendapat bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Dengan demikian, konversi agama atau religious conversion umumnya dapat dipahami sebagai perubahan kepercayaan dan ketaatan seseorang terhadap suatu agama, baik melalui pertobatan, perubahan keyakinan, atau berpindah dari satu ajaran ke ajaran agama yang lain. Secara lebih spesifik, konversi agama juga bisa disebut sebagai perpindahan agama, misalnya seseorang yang sebelumnya beragama kristen kemudian memilih untuk menjadi pemeluk agama islam/seorang Muslim, atau sebaliknya. Perubahan ini tidak hanya mencakup perpindahan secara formal, tetapi juga perubahan dalam cara seseorang memahami dan menjalani agamanya. Konversi juga bisa berarti perubahan dalam tingkat ketaatan seseorang terhadap ajaran

agama yang dianutnya (Puspito, 1993).

Konversi agama dalam perspektif psikologi agama merupakan proses perubahan keyakinan keagamaan yang dialami seseorang secara mendalam, baik berupa perpindahan dari satu agama ke agama lain maupun perubahan sikap keberagamaan dalam agama yang sama menuju tingkat keimanan yang lebih kuat. Dalam kajian psikologi agama, konversi tidak hanya dipahami sebagai perubahan formal dalam identitas agama, tetapi juga sebagai proses psikologis yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2012).

Secara konseptual, konversi agama dipandang sebagai pengalaman batin yang kompleks yang terjadi melalui proses internal dalam diri individu. Proses ini seringkali diawali dengan adanya kegelisahan batin, pencarian makna hidup, konflik nilai, atau krisis spiritual yang mendorong seseorang untuk mencari sistem keyakinan yang dianggap lebih mampu memberikan ketenangan dan kepastian hidup. Dalam tahap selanjutnya, individu mengalami proses penerimaan terhadap keyakinan baru yang kemudian memengaruhi cara berpikir, sikap, dan praktik keagamaannya (Thouless, 2000).

Dalam perspektif psikologi agama, konversi juga berkaitan dengan dinamika perkembangan kepribadian seseorang. Perubahan keyakinan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, pengaruh tokoh agama, pendidikan, maupun pengalaman religius yang bersifat emosional dan spiritual. William James menjelaskan bahwa pengalaman religius seringkali menjadi faktor penting yang mendorong seseorang mengalami perubahan keyakinan secara mendalam (James, 2002).

Allah SWT Berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

۞ لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ
فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh

telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menjadi dasar para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer untuk menyatakan bahwa pilihan agama bersifat bebas dan personal. Al-Qur'an mengakui secara terbuka bahwa ada orang yang masuk Islam lalu keluar lagi dari agama Islam.

Faktor-faktor psikologis, dan sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama

Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Konversi Agama

Konversi agama dalam kajian psikologi agama tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari dinamika psikologis yang dialami individu dalam kehidupannya. Perubahan keyakinan ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, pengalaman hidup, serta proses pencarian makna hidup seseorang.

1. Krisis batin atau konflik psikologis
   Banyak kasus konversi agama diawali oleh kondisi kegelisahan batin, perasaan hampa, atau konflik nilai dalam diri individu. Kondisi ini mendorong seseorang untuk mencari pegangan spiritual yang dianggap mampu memberikan ketenangan dan solusi terhadap permasalahan hidupnya. Dalam psikologi agama, krisis batin sering menjadi titik awal munculnya kesadaran religius yang lebih mendalam (Jalaluddin, 2012).
2. Pencarian Makna Hidup (Meaning of life)
   Individu yang mengalami kekosongan makna dalam hidupnya cenderung melakukan pencarian spiritual untuk menemukan tujuan dan arah kehidupan yang lebih jelas. Proses pencarian ini dapat mengarahkan seseorang pada keyakinan atau sistem kepercayaan baru yang dianggap lebih memberikan makna dan kepuasan batin (James, 2002).
3. Pengalaman religius atau spiritual
   Pengalaman religius yang kuat, seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman emosional dalam ibadah, atau peristiwa tertentu yang dianggap sebagai pengalaman spiritual, dapat mempengaruhi perubahan keyakinan seseorang. William James menjelaskan bahwa

pengalaman religius sering kali menjadi faktor penting dalam proses konversi karena mampu mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan kepercayaannya (James, 2002).

4. Pengaruh Emosi dan Kebutuhan Psikologis

   Kebutuhan akan rasa aman, ketenangan, harapan, serta dukungan emosional dapat mendorong seseorang untuk mendekat kepada agama tertentu. Dalam kondisi psikologis tertentu, agama dapat menjadi sumber penguatan mental dan tempat individu memperoleh ketenteraman batin (Thouless, 2000).

5. Perkembangan kepribadian dan kesadaran diri

   Seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman hidup, seseorang dapat mengalami perubahan dalam cara berpikir dan memahami nilai-nilai kehidupan. Perubahan ini dapat mempengaruhi cara seseorang memandang agama dan akhirnya mendorong terjadinya konversi agama sebagai bagian dari proses perkembangan kepribadian (Jalaluddin, 2012).

Faktor sosial yang Mempengaruhi Konversi Agama

Konversi agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri individu, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif psikologi agama, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap, keyakinan, dan praktik keagamaan seseorang. Interaksi dengan masyarakat, keluarga, maupun kelompok sosial tertentu dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk mengubah keyakinan agamanya.

1. Pengaruh Keluarga

   Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan nilai dan keyakinan keagamaan seseorang. Dalam beberapa kasus, perubahan keyakinan dapat terjadi karena pengaruh pasangan hidup, orang tua, atau anggota keluarga lainnya. Hubungan emosional yang kuat dalam keluarga sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mempertimbangkan perubahan agama (Jalaluddin, 2012).

2. Lingkungan pergaulan dan masyarakat

Interaksi dengan teman, kelompok sosial, atau komunitas tertentu juga dapat mempengaruhi proses konversi agama. Seseorang yang hidup dalam lingkungan dengan keyakinan tertentu dapat terpengaruh oleh nilai, tradisi, dan praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Proses sosialisasi ini dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan yang dianut oleh lingkungan sekitarnya (Thouless, 2000).

3. Pengaruh tokoh agama atau pemimpin spiritual

   Peran tokoh agama seperti ulama, pendeta, atau guru spiritual dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan keyakinan seseorang. Melalui bimbingan, ceramah, atau pendekatan spiritual, tokoh agama sering kali menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi individu yang sedang mencari pemahaman keagamaan yang lebih mendalam (James, 2002).

Memahami bagaimana dinamika keimanan yang dialami seseorang setelah mengalami proses terjadinya konversi agama dalam perspektif psikologi agama.

Dalam perspektif psikologi agama, dinamika keimanan seseorang setelah mengalami proses konversi agama dipahami sebagai suatu proses transformasi psikologis dan spiritual yang melibatkan perubahan mendasar pada struktur kesadaran religius, sistem nilai, serta orientasi hidup individu. Konversi agama tidak sekadar perubahan identitas formal atau afiliasi keagamaan, tetapi merupakan proses internal yang kompleks yang mempengaruhi dimensi kognitif, afektif, dan konatif dari kehidupan beragama seseorang. Setelah mengalami konversi, individu umumnya memasuki fase penyesuaian psikologis yang ditandai dengan usaha mengintegrasikan keyakinan baru ke dalam kerangka kepribadian dan pengalaman hidupnya. Pada tahap ini, dinamika keimanan sering kali muncul dalam bentuk penguatan komitmen religius, peningkatan praktik spiritual, serta pencarian pemahaman yang lebih

mendalam terhadap ajaran agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2016)

Secara psikologis, dinamika keimanan pascakonversi dapat dilihat melalui perubahan dalam dimensi kognitif keagamaan, yaitu cara individu memahami Tuhan, makna hidup, serta tujuan eksistensinya. Individu yang mengalami konversi biasanya mengembangkan kerangka berpikir religius yang baru, yang sering kali dianggap lebih mampu memberikan jawaban terhadap persoalan eksistensial yang sebelumnya dirasakan. Proses ini sering disertai dengan reinterpretasi pengalaman hidup masa lalu dalam cahaya keyakinan baru, sehingga pengalaman tersebut dipahami sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kebenaran yang diyakini. Dalam psikologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa keimanan tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan kesadaran dan pengalaman religius individu. (William James, 189)

Selanjutnya, dinamika keimanan juga tampak dalam dimensi perilaku atau praksis keagamaan. Individu yang baru mengalami konversi biasanya menunjukkan peningkatan intensitas dalam menjalankan praktik ibadah, mempelajari ajaran agama, serta berpartisipasi dalam kegiatan komunitas religius. Hal ini merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, individu yang mengalami konversi bahkan menunjukkan tingkat komitmen religius yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang sejak awal telah menganut agama tersebut, karena proses konversi sering kali didorong oleh pencarian spiritual yang mendalam dan refleksi eksistensial yang panjang. Dinamika ini menunjukkan bahwa konversi agama dapat menjadi titik awal bagi rekonstruksi identitas religius yang lebih kuat dan lebih sadar. (Djamaluddin, 2008)

Dengan demikian, dalam perspektif psikologi agama, dinamika keimanan setelah konversi agama merupakan proses yang kompleks dan berlapis, meliputi perubahan dalam cara berpikir religius, pengalaman emosional spiritual, serta perilaku keagamaan individu. Proses ini menunjukkan bahwa konversi agama tidak hanya berdampak pada perubahan identitas formal, tetapi juga

pada transformasi mendalam dalam kehidupan psikologis dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, memahami dinamika keimanan pascakonversi menjadi penting dalam kajian psikologi agama, karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman religius membentuk perkembangan kepribadian dan orientasi hidup manusia. (Zakiah Daradjat, 2005)

D. Kesimpulan

Konversi agama merupakan proses perubahan keyakinan yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam diri seseorang, yang tidak hanya berupa perpindahan agama secara formal, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berpikir, sikap, serta perilaku keagamaan individu. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti krisis batin, pencarian makna hidup, pengalaman religius, serta pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan tokoh agama. Setelah mengalami konversi, individu biasanya mengalami dinamika keimanan yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman, komitmen, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai konversi agama dalam perspektif psikologi agama perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keimanan manusia, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, tokoh agama, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan spiritual serta membangun sikap toleransi terhadap proses pencarian keyakinan seseorang**.** (Robert H, 2012)

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ali, H. (1995). *Ilmu Perbandinngan Agama.* Yogyakarta: al-falah.

Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin. (2020). *Psikologi Agama.* Jakarta: Rajawali Pers.

James, W. (2002). *The Varieties of Religious Experience.* New York: Modern Library.

Puspito, D. H. (1993). *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Ramadhan, d. (2025). *Psikologi Agama Pada Remaja.* Penerbit: Kramantara JS.

Thouless, R. H. (2000). *An Introduction to the Psychology of Religion.* Cambridge: Cambridge University Press.

Jurnal:

Dianto, I. (2022). Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan konseling islam*, 39-62.

Heirich, M. (2022). Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion. *American Journal of Sociology*.

Islamil, d. (2024). Perspektif Mualaf di Yogyakarta: Apakah faktor ekonomi menjadi keputusan dalam konversi agama. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 95-107.

Shofi, M. A. (2021). Konversi Agama Pasca Perkawinan di Kabupaten Lumajang dalam Perspektif Teori Sistem Hukum. *Journal of Islamic Law and Family Studies*, 22-34.

Sya'diyah, d. (2022). Gambaran Proses Pembentukan kepribadian syahadatan pada mualaf. *jurnal psikologi islam*, 2004-2005.